

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu masalah kesehatan yang saat ini menjadi perhatian khusus banyak pihak baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang karena prevalensinya cenderung terus meningkat (Betan & Pannyiwi, 2020). Penyakit menular seksual adalah kelompok penyakit infeksi atau menular yang disebarkan terutama melalui hubungan seksual dari orang ke orang melalui organ reproduksi berupa penis, vagina, secara oral dan anal. Selain itu, penularan dapat pula terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, atau yang disebut *mother to child transmission*, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, dan kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Dewi & Kurniasih, 2023).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menyatakan bahwa ada lebih dari 1 juta PMS yang terjadi setiap harinya. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 PMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2016, dan diperkirakan 300 juta wanita menderita infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks dan kanker anus di antara pria yang berhubungan seks dengan pria. Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, urethritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus dan trichomonasiasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Kemenkes, 2021).

Pada tahun 2022 Kemenkes melaporkan terdapat 20.783 orang yang terkonfirmasi terinfeksi penyakit sifilis di seluruh Indonesia sepanjang 2022. Mayoritas pasien sifilis tersebut laki-laki, yaitu sebanyak 54%, sedangkan pasien

perempuan sebanyak 46%. Berdasarkan jenisnya, penderita sifilis paling banyak ditemukan pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sebesar 28%. Kemudian, diikuti oleh ibu hamil 27%, dan pasangan berisiko tinggi (risti) 9%. Selanjutnya, penderita sifilis dari kelompok wanita pekerja seks (WPS) sebanyak 9%, pelanggan pekerja seks (PPS) 4%, *Injection Drug Users* (IDUs) 0,15%, waria 3%, dan kelompok lainnya 20%. Berdasarkan kelompok usianya, pasien sifilis didominasi usia 25-49 tahun dengan persentase 63%. Kemudian, kelompok 20-24 tahun sebanyak 23%, dan 15-19 tahun dengan 6%. Lalu, terdapat 5% pasien berada di usia di atas 50 tahun. Di sisi lain, sifilis juga ditemukan pada anak-anak, yaitu 3% pada usia di bawah 4 tahun dan 0,24% di usia 5-15 tahun (Kemenkes RI, 2022). Kementerian Kesehatan mencatat adanya peningkatan kasus penyakit menular seksual yaitu HIV dan sifilis pada tahun 2023 di Indonesia. Mayoritas kasus didominasi oleh ibu rumah tangga (Kemenkes, 2023).

Faktor risiko infeksi menular seksual terdiri dari usia, perilaku seksual berisiko, pengetahuan dan status ekonomi. Peningkatan kejadian PMS sangat erat kaitannya dengan perilaku berisiko tinggi. Yang dimaksud dengan perilaku berisiko tinggi adalah perilaku yang menyebabkan individu memiliki risiko yang tinggi terserang suatu penyakit tertentu. Yang tergolong kelompok risiko tinggi, yaitu usia 20-34 tahun pada laki-laki, usia 16-24 tahun pada wanita, usia 20-24 tahun pada kedua jenis kelamin, pelancong, homoseksual, pecandu narkoba dan pekerja seks komersial atau wanita tuna susila (Achdiat *et al.*, 2019). Salah satu kelompok berisiko penyakit menular seksual berdasarkan usia adalah remaja. Di Indonesia, berdasarkan hasil laporan SDKI menjelaskan bahwa berdasarkan usia, wanita umur 15-19 dan pria umur 20-24 merupakan golongan dengan prevalensi tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual atau gejalanya (masing-masing 21% dan 4%) (Agustini & Damayanti, 2023).

Remaja adalah fase atau masa peralihan yang memisahkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Fase ini merupakan periode transisi yang membutuhkan proteksi dan perhatian khusus. Remaja mengalami berbagai macam perubahan baik perubahan seksual, fisik, psikologis, serta sosial, yang

seluruhnya muncul di waktu bersamaan. Perkembangan seksual yang menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Peluang remaja untuk tertarik dalam hubungan seksual berkembang dalam lingkungan pergaulan sosial yang kompleks dan dinamik (Achdiat *et al.*,2019). Satu dari sekian permasalahan kesehatan yang seringkali dihadapi remaja dewasa ini yakni permasalahan kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan pada masa remaja akan terjadi pubertas yaitu suatu periode dimana terjadi pematangan organ-organ seksual secara pesat sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan, perilaku seksual dan kesehatan reproduksinya. Hal ini menyebabkan remaja akan terpacu untuk melakukan eksplorasi pengalaman seksual yang apabila dijalankan tanpa arahan mampu mengakibatkan remaja terlibat aktivitas seksual yang mampu memicu infeksi menular seksual (Puspasari *et al.*,2023).

Pergaulan yang semakin bebas saat ini dikalangan usia remaja menjadikan hubungan seksual menjadi hal yang lumrah, dan terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual beberapa remaja tidak memahami tentang pencegahan penularan penyakit menular seksual seperti berganti ganti pasangan dan melakukan aktifitas seksual yang tidak aman (Agustini & Damayanti, 2023). Perilaku remaja yang rentan terhadap PMS meliputi: terlalu dini melakukan hubungan seksual, melakukan aktifitas seks tanpa perlindungan atau tidak konsisten memakai kondom, berhubungan seks dengan pasangan yang beresiko atau berganti-ganti pasangan (Azinar, 2021). Dampak yang timbul akibat penyakit menular seksual ini, khususnya pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Akibat- akibat yang sering terjadi adalah penyebaran penyakit pada organ tubuh lainnya seperti terjadi pada penyakit sifilis dan gonore. PMS terutama gonore dan infeksi klamidia pada alat-alat reproduksi perempuan dapat mengakibatkan kemandulan. Selain itu PMS juga dapat menimbulkan infertilitas, kelahiran mati, kelainan kongenital, kanker serviks, dan mempermudah penularan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS )dari seseorang ke orang lain. (Kusuma *et al.*,2023).

WHO (2022) menyatakan bahwa pencegahan penyakit menular seksual dapat dilakukan dengan pantang dari hubungan seksual (*abstinence*) dan inisiasi tertunda perilaku seksual (terutama menghindari seks pranikah). Selain itu, monogami dan pengurangan jumlah pasangan seksual (*be faithful*) serta meningkatkan akses dan layanan pencegahan komprehensif, termasuk pendidikan pencegahan dan penyediaan kondom (condoms) sangat penting bagi orang-orang muda yang aktif secara seksual (Arismawati *et al.*,2022). Program pencegahan penyakit menular seksual salah satunya dapat dipengaruhi oleh sikap remaja mengenai cara pencegahan penyakit menular seksual.

Sikap dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Sikap merupakan respon atau reaksi dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Rachmawati, 2019). Sedangkan Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba. Tetapi Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga, No-toatmodjo dalam (Pakpahan. dkk,2021). Sehingga remaja yang berpengetahuan tinggi dan bersikap positif tentang penyakit menular seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan rendah dan bersikap negatif tentang penyakit menular seksual. Pengetahuan Penyakit menular seksual yang harus diketahui remaja meliputi pengertian, jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab dan tanda gejala serta pencegahan terhadap Penyakit menular seksual. (Arismawati *et al.*,2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Chabibah (2021), tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual, diketahui bahwa masyarakat yang berpengetahuan baik cenderung baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual dan sebaliknya masyarakat yang berpengetahuan kurang cenderung kurang baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual, sehingga terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual.

Hal ini didukung oleh penelitian Siregar (2019), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan PMS, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual (Siregar, 2019). Sejalan dengan penelitian Siregar, penelitian yang dilakukan oleh Maharati et al (2024) terhadap 79 mahasiswa perempuan di satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang angkatan 2021, membuktikan bahwa mahasiswi di salah satu Universitas Swasta Tangerang sudah memiliki sikap yang positif tentang PMS sebagai suatu bentuk pencegahan yang kedepannya diharapkan dapat menurunkan angka kasus PMS.

Penelitian lainya yang dilakukan oleh Nisa & Sunarti (2023), terhadap 62 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif 87% terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Responden dengan sikap negatif yaitu sebesar 13%. Penelitian oleh Saenong & Sari (2020), juga menyatakan bahwa pada variabel sikap, terdapat 9,5% responden memiliki sikap dengan kategori kurang baik terhadap infeksi menular seksual dan 90,5% responden dengan kategori baik. Sikap remaja yang positif terhadap pencegahan penyakit menular seksual merupakan peluang yang sangat besar untuk keberhasilan program pencegahan penyakit menular seksual pada remaja.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Jatinom didapatkan hasil yaitu setiap setahun sekali selalu dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh petugas puskesmas dan guru yang mengajar. Dengan jumlah siswa sebanyak 839 siswa dari kelas 10,11, dan 12, sedangkan jumlah kelas 11 sendiri berjumlah 294 siswa. Dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 170 siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual**

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang menular yang paling umum. Hampir setengah dari orang Amerika yang ditulari PMS berusia dibawah umur 25 tahun. Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya. Beberapa jenis PMS akan merusak organ reproduksi dalam jika dibiarkan tidak diobati sekalipun tanpa menimbulkan gejala seperti nyeri, gatal, atau keluarnya cairan. Walaupun menghadapi bahaya yang ditimbulkan oleh PMS, banyak orang yang merasa segan dan ragu-ragu membicarakan hal ini dengan pasangan seknya. (Betan & Pannyiwi, 2020) berdasarkan latar belakang tersebut, memberi dasar bagi penulis untuk merumuskan masalah mengenai “Bagaimana Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, kelas.
- b. Mengidentifikasi sikap responden terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya konsep atau teori ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai educator dalam pencegahan Penyakit menular seksual pada remaja.

b. Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa terutama untuk mendukung konsep ilmu keperawatan terutama maternitas dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

c. Rumah Sakit / Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh petugas kesehatan dan menjadi tolak ukur dalam pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit dan meningkatkan kualitas pelayanan.

d. Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pasien dan keluarga untuk pentingnya menjaga kesehatan reproduksi yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengetahui sikap remaja mencegah penyakit menular

e. Penelitian selanjutnya

Untuk dasar bagi penelitian selanjutnya tentang pencegahan penyakit menular seksual.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis dan Tahun	Metode (Desain, Teknik Sampling, Sampel, Analisis Data)	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1.	Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Desa Negeri Baru Ketapang (Rahayu et al., 2021)	- Desain: deskriptif - Teknik sampling: & jumlah sampel: <i>purposive sampling</i> dengan sampel sebanyak ; 25 remaja, perempuan 19 remaja dan laki-laki 6 remaja. - Analisis data: uji T dan koefisien determinasi	Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,181 dengan nilai sig sebesar 0,040. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah	Persamaan : - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja terhadap infeksi menular seksual - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. Perbedaan - Memiliki desain penelitian yang berbeda

			sebesar 0,05. Ternyata nilai sig sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji t adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap pencegahan IMS pada remaja	- Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Sedangkan dalam jurnal menggunakan uji t
2.	Gambaran Sikap Remaja Dalam Pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual) Di Smk Kesehatan Binatama (Sari, 2020)	- Desain: Deskriptif Kuantitatif - Teknik sampling: & jumlah sampel: <i>purposive sampling</i> dengan sampel sebanyak ; 68 responden Siswa SMK Kesehatan Binatama. - Analisis data: distribusi frekuensi.	Gambaran Sikap Remaja dalam Pencegahan IMS di SMK Kesehatan Binatama masih kurang dengan presentase 60% siswa yang kurang dalam pencegahan IMS.	Persamaan : - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja terhadap infeksi menular seksual - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. - Sama-sama menggunakan Teknik analisa data distribusi frekuensi Perbedaan - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda
3.	Sikap Remaja Dalam Perilaku Pencegahan Hiv/Aids (Mahayati et al., 2023)	- Desain: Deskriptif Kuantitatif - Teknik sampling: <i>Total sampling</i> & jumlah sampel: sampel yang digunakan sebagai responden penelitian adalah sebanyak 36 responden kelas 11 SMA di Sidoarjo.. - Analisis data: distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 25 remaja (70%) memiliki sikap yang tidak baik dalam pencegahan perilaku HIV/AIDS.	Persamaan : - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. Perbedaan - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda - Pencegahan penyakit menular langsung menjelaskan HIV / AIDS.
4	Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang infeksi menular seksual di	- Desain: deskriptif kuantitatif - Teknik sampling: & jumlah sampel: <i>purpostif sampling</i>	Hasil penelitian adalah Sebagian besar umur responden adalah 20 tahun (50%) Sebagian besar	Persamaan : - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja.



<p>universitas swasta kabupaten tangerang. (Saenong &amp; Sari, 2020).</p>	<p>dengan sampel sebanyak 79 responden Teknik analisa data menggunakan destibusi frekuensi</p>	<p>sikap responden tentang IMS adalah positif yaitu 29 responden (97%). Sebagian besar perilaku remaja adalah baik yaitu 26 responden (87%) Dan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja tentang IMS dengan perilaku pecegahan IMS di Desa Baru Benua Kayong Rt 006 Rw 002 Kabupaten Ketapang Propnsi Kalimantan Barat yang ditunjukkan dengan uji chi square dengan nilai P Value 0,793.</p>	<p>Perbedaan penelitian: - Desain dlam jurnal cross Sectionl, sedngkn yang akan dilakukan dengan desain deskriptif. - Teknik pengambilan sampel: - Teknik analisa data dalam jurnal menggunakan analisa univariat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan distribusi frekuensi</p>
<p>5 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu (Cornella, 2021)</p>	<p>- Desain: observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> - Teknik sampling: &amp; jumlah sampel: <i>purposive sampling</i> dengan sampel sebanyak 70 responden. - Analisis data: univariat dan bivariat.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan Infeksi Menular Seksual, hal ini dapat dilihat dari hasil uji <i>chi square</i> yang menunjukkan bahwa nilai <i>p value</i> <math>0,007 &lt; 0,05</math></p>	<p>Persamaan : - Sama-sama meneliti terkait sikap remaja. - Memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja. - Teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i> Perbedaan - Tempat penelitian berbeda - Jumlah Sampel berbeda - Desain penelitian berbeda</p>

